

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 9 KUPANG

Ruth Djara Huru<sup>1\*</sup>, Harun Y Natonis<sup>2</sup>, Yorhans S. Lopis<sup>3</sup>, Maya Djawa<sup>4</sup>, Anita A. Hege Udju<sup>5</sup>,  
<sup>1</sup>SMA Negeri 9 Kupang

<sup>2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### Info Article

Institut Agama  
Kristen Negeri  
Kupang

\*e-mail :  
[ruthdjarahuru@gmail.com](mailto:ruthdjarahuru@gmail.com)

Submit:  
December 13, 2023

Revised:  
December 26, 2023

Published:  
December 28, 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

### Abstract

*This study investigates the cooperative learning model of Think Pair Share, aiming to teach students to be more independent in the learning process, instill confidence, and enhance the overall quality of the learning experience. The identified problem is the persistent use of traditional teaching methods by teachers. Consequently, the researcher explores the application of the Cooperative Think Pair Share model to improve student learning outcomes in the subject of Christian Religious Education at SMA Negeri 9 Kupang. Employing the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, each consisting of four stages—planning, acting, observing, and reflecting—the study targets a class of 15 students in grade XI at SMA Negeri 9 Kupang. Data collection techniques encompass tests, observations, interviews, field notes, and documentation. The research findings indicate that cooperative learning enhances students' collaboration skills and significantly improves learning outcomes. Progress is evident from pre-test to post-test in both cycles. The application of this model resulted in an increased percentage of learning mastery, rising from 58.65% in cycle I to 89.65% in cycle II, surpassing the anticipated 75% mastery level within the class. Keywords : Cooperative Learning Model; Think Pair Share; Learning Outcomes*

### Abstrak

Penelitian ini membahas model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran, dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, dan mempertinggi kualitas proses pembelajaran. Masalahnya guru masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah. Karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 9 Kupang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena masalah yang dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (Planing), melaksanakan tindakan (Acting), pengamatan (Observing) dan refleksi (Reflection). Sasaran penelitian ini adalah SMA Negeri 9 Kupang kelas XI dengan jumlah peserta didik 15 siswa. Teknik pengumpulan data: tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian, yaitu: 1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dalam bekerjasama menjadi lebih baik; dan 2) penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan mulai *pre tes*, *post-tes* siklus I, sampai *post-tes* siklus II. Hal ini diketahui dari presentase ketuntasan belajar dengan penerapan model ini juga meningkat dari siklus I sebesar 58,65%, kemudian meningkat sebesar 89,65% dari presentase ketuntasan kelas yang diharapkan peneliti yaitu 75% dalam satu kelas.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif; *Think Pair Share*; Hasil

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah faktor terpenting dalam memajukan sumber daya manusia. Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau perilaku. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga memotivasi mereka menjadi pribadi yang kreatif dan dapat berkontribusi dalam masyarakat (Djawa, 2023, 215–216). Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan. Pendidikan sendiri dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku nara didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkup alam sekitar dimana individu itu berada dan juga usaha ini dilakukan oleh pendidik untuk dengan tanggung jawab membimbing peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya (Hadiyanto, 2021, 541). Artinya, peserta didik harus menjadi pribadi yang humanis, yaitu terbentuknya perilaku peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan afektif yang baik terhadap sesama (Harun Y. Natonis, Jonathan Leobisa, Rajiman Sitopu, Anita A. Hege Udju, 2023, 11). Dengan kata lain, pendidikan yang humanis adalah suatu upaya untuk mengembangkan kesadaran dan wawasan antar manusia demi kelangsungan kehidupan (Harun Y. Natonis, Oditha Hutabarat, Jonathan Leobisa, Anita Hege Udju, Samuel Natonis, Radjiman Sitopu, 2022, 76). Jadi, pendidikan adalah upaya sadar untuk mengubah perilaku peserta didik agar berkembang aktif, memiliki kepekaan sosial, kreatif dan mandiri, sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan pendapat para ahli lainnya. Tujuannya adalah mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, dan kecerdasan moral.

Hasil belajar siswa tak hanya tergantung pada konten materi, melainkan juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode konvensional yang sering kali melibatkan penjelasan materi secara abstrak, hafalan, dan ceramah dengan komunikasi satu arah, cenderung membuat siswa menjadi pasif, dengan pengajar yang mendominasi proses pembelajaran (Harsono, Soesanto, & Samsudi 2009, 71). Siswa dalam konteks ini seringkali hanya berfokus pada penglihatan dan pendengaran tanpa terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi pembelajaran yang demikian dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran yang terbatas.

Dalam mengatasi tantangan ini, guru memiliki peran kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang memotivasi, guru dapat mengembangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Sistem pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam penyampaian materi dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran, memperkuat pemahaman mereka, dan membangkitkan minat serta antusiasme dalam proses pembelajaran (Al-Tabany, 2017, 6). Sehingga, melalui pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada siswa, guru dapat membantu mengubah dinamika pembelajaran

menjadi lebih efektif dan memastikan kesuksesan belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran sangat terkait dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam hal ketuntasan hasil belajar siswa, merupakan indikator utama keberhasilan tersebut. Guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung, merancang strategi pengajaran yang relevan, serta memberikan panduan yang efektif bagi siswa (Zubaidah, 2016, 15). Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, dan penilaian yang akurat terhadap kemajuan siswa. Selain itu, guru juga perlu memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran (Dina Hafizha, 2022, 28). Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat memotivasi siswa, meningkatkan daya serap materi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing (Petrus Poho Lakang, Daud Saleh Luji, 2022, 165). Artinya, guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya berkewajiban menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing dan memberikan dukungan bagi perkembangan komprehensif siswa (Fauzi & Mustika 2022, 2493). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menjadi krusial untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal. Hanya dengan guru yang terampil dan berkompeten, proses pembelajaran dapat menjadi pengalaman yang memuaskan dan efektif bagi siswa, menciptakan pondasi kuat untuk perkembangan mereka di masa depan.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode efektif untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa diberikan peluang untuk bekerja dalam kelompok kecil, memungkinkan mereka berkolaborasi untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas. Dengan berinteraksi secara langsung, siswa dapat saling berbagi ide, pengetahuan, dan keterampilan mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif (Indrajit, 2021, 70).

Keunggulan pembelajaran kooperatif tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga memperkuat aspek sosial dan emosional siswa (Romli & Ixfina 2023, 256). Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan, memupuk sikap saling percaya dan tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran kooperatif melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti mendengarkan pendapat anggota kelompok dan berkomunikasi secara efektif.

Proses dialog dan kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang membangun pemahaman bersama dan memperkaya perspektif siswa. Ini menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari rekan sebaya. Pembelajaran kooperatif secara efektif menciptakan atmosfer positif yang memotivasi siswa untuk berkontribusi dan mengembangkan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Fatirul, 2008, 9).

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui interaksi aktif dan kerjasama, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang mendukung keberhasilan mereka di dunia nyata.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu pendekatan yang efektif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dikembangkan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, model ini menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memberikan siswa kepercayaan diri, meningkatkan kemandirian dalam belajar, serta mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok (Sriyanto, 2022, 316).

Melalui TPS, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan berbagi ide dengan sesama melalui langkah-langkah berurutan seperti “Think Pair Share” (berbagi dengan kelompok atau kelas) (Octavia, 2020, 36). Model ini memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan di mana mereka merasa dihargai dan diberdayakan. Dengan mempertimbangkan perbedaan pendapat, siswa juga diajarkan untuk mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain.

Implementasi TPS diharapkan dapat mempermudah pemahaman materi pelajaran, mengingat siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Kolaborasi dalam belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan dalam pencapaian akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif TPS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui pengembangan keterampilan kognitif dan sosio-emosional.

Model pembelajaran kooperatif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dalam mata pelajaran Agama Kristen. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang banyak menjadi alasan kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespon pertanyaan (Magdalena, 2021, p. 104). Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan pembelajaran TPS siswa menjadi arif dan interaktif di kelas. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran kooperatif model TPS adalah mengembangkan partisipasi siswa di kelas melalui diskusi baik dengan pasangan teman sebangku maupun teman lain dalam satu kelas.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif TPS ini proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-8 orang dan teknik ini mengutamakan kerja sama dari semua siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dan guru ikut terlibat dengan siswa dalam pembelajaran, sehingga melalui keterlibatan guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa sebelumnya dapat diatasi dengan baik.

Model pembelajaran TPS tertentu siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga dapat menghasilkan ide-ide yang cemerlang dan berkualitas. Selain itu, model TPS ini juga mengajarkan siswa untuk bisa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain. Model TPS adalah model pembelajaran yang

menunjukkan cara berpikir dan berbagi dengan kelompok (Aisyah, 2012, 45).

Pertimbangan dipilihnya model pembelajaran tipe *Think Pair Share* untuk diterapkan pada siswa kelas XII tahun pelajaran 2019, yaitu: 1) mudah diterapkan karena sederhana; 2) model ini relatif masih baru bagi peneliti maupun siswa; 3) model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama, karena siswa berpasangan sehingga mereka saling membantu untuk mencari informasi tentang materi yang diberikan oleh guru; 4) siswa dapat saling memberikan pengetahuan dan berinteraksi. Mereka dapat bertukar pengetahuan karena tidak semua siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama; 5) dapat memotivasi dan aktivitas belajar yang cukup tinggi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih judul “Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMA Negeri 9 Kupang.”

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada dasarnya, PTK bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas (Daud Saleh Luji, Ezra Tari, Adrian Wirya Syahputra, 2022, 1155). Penelitian ini mendeskripsikan hasil kegiatan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Kupang. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI berjumlah 15 siswa. Studi penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus penelitian melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, dokumentasi, penugasan (tes). Adapun indikator kemampuan membaca anak dalam instrumen penelitian adalah (1) mengenal huruf, (2) mampu mengucapkan bunyi huruf, (3) mampu membaca beberapa kata berdasarkan gambar dan huruf, (4) mampu membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal dan (5) menceritakan gambar yang dibuat sendiri oleh anak. Analisis data dimulai dengan survei, investigasi, review dan pemeriksaan data yang diperoleh dari observasi. Analisis data terus dilakukan dengan pengecekan setiap siklus sampai pada olah data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada kelas XI dalam kondisi awal terlihat anak masih belum memiliki ketuntasan dalam belajar. Hasil pre tes pada tabel 1 ditemukan nilai kondisi awal pada hasil pre tes menunjukkan dari 15 siswa hanya ada 4 orang siswa yang tuntas.

**Tabel 1.**  
**Hasil Pre tes Kelas XI**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1	Angles Moe	P	65		✓
2	Angraini letuna	L	64		✓

**Hasil**

3	Arini Puay	P	75	✓	✓
4	Asri Wadu Dadi	P	65		✓
5	Charlie Bunga	L	55		✓
6	Emanuel Bien	P	60		✓
7	Endi Yance Taneo	P	78	✓	
8	Fenci Manu	P	75	✓	
9	Frengki kase	L	65		✓
10	Fitcen Bansae	L	80	✓	
11	Hendri Lanu	L	65		✓
12	Jefrianus Nino	P	60		✓
13	Joice Rugi	L	50		✓
14	Mahkir selsefa	P	55		✓
15	Margerita motela	P	80	✓	

**Observasi Penelitian Siklus I**

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu Kegiatan Awal/Pembukaan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Keterlaksanaan pembelajaran oleh anak dapat dilihat pada hasil observasi yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1**

Awal	1. Menertibkan siswa	4	Sangat baik
	2. Mengucapkan salam dan doa	4	Baik
	3. Mengabsen siswa	3	Baik
	4. Apersepsi	3	Baik
	5. Memotivasi siswa	4	Baik
	6. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	Baik
Inti	7. Menyampaikan materi	3	Baik
	8. Membagi kelompok	4	Buruk
	9. Menjelaskan proses pembelajaran	3	Cukup
	10. Mengajak siswa untuk berpikir dengan baik	3	Sangat baik
	11. Melengkapi jawaban siswa yang kurang	4	Sangat baik
	12. Menghargai usaha setiap siswa dan meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan	4	Sangat baik
Penutup	13. Menyimpulkan materi bersama siswa	4	Sangat baik

	14. Memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar	3	Baik
	15. Menutup dengan salam dan berdoa	4	Sangat baik
Jumlah Skor		53	

Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti Siklus I

Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan aktivitas siswa terutama yang menyangkut hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang diamati oleh seorang rekan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa**

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik	4	Baik
2	Siswa mengikutisemua perintah guru dengan baik	4	Bik
3	Siswa mampu bekerja sama dalam tim	4	Baik
4	Siswa aktif menjawab pertanyaan	3	Cukup
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik	4	Baik
6	Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru	5	Sangat baik
7	Siswa mepresentasikan hasil dengan baik	3	Cukup
8	Konsentrasi siswa saat KBM berlangsung	4	Baik
Jumlah Skor		31	

Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti Siklus I

Keterangan:

- 1: Sangat Kurang Baik
- 2: Kurang Baik
- 3: Cukup Baik
- 4: Baik
- 5: Sangat Baik

**Tabel 4.**  
**Hasil Post Tes Siklus 1**

No	Nama Siswa	L/ P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1	Angles Moe	P	70	✓	
2	Angraini letuna	L	65		✓
3	Arini Puai	P	85	✓	

4	Asri Wadu Dadi	P	75	✓	
5	Charlie Bunga	L	70	✓	
6	Emanuel Bien	P	70	✓	
7	Endi Y Taneo	P	80	✓	
8	Fenci Manu	P	85	✓	
9	Frengki Kase	L	80	✓	
10	Fritlen Bansae	L	80	✓	
11	Hendrik Lanu	L	60		✓
12	Jefrianus nino	P	70	✓	
13	Joice Rugi	L	60		✓
14	Makhir selsefa	P	50		✓
15	Margarita Motela	P	50		✓

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas XI berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum penelitian, diantaranya: (1) siswa mulai memperhatikan guru pada saat pelajaran, (2) siswa tidak lagi mengantuk saat guru menjelaskan materi, (3) siswa bisa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, (4) siswa mulai berani untuk mau mempresentasikan hasil di depan teman-teman kelas (5) siswa mulai rajin untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (6) siswa mau bekerjasama dengan pasangan yang telah ditentukan.

Dari hasil penelitian pada siklus I ditemukan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas XI sehingga presentase siswa yang tuntas pada siklus I ialah 58,62% sedangkan presentase siswa yang tidak tuntas ialah 41,37%. Akan tetapi peneliti tetap akan melanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk memantapkan hasil belajar siswa agar menjadi meningkat lagi dan dengan dilanjutkan ke siklus II peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran yang masih kurang baik pada siklus I agar dapat diperbaiki di siklus II.

### Hasil Observasi Penelitian Siklus II

Penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pelajaran 3 x 45 menit. Kemudian di akhir penelitian siklus I dan siklus II peneliti memberikan soal evaluasi akhir. Nilai evaluasi akhir siklus tersebut yang akan dijadikan akhir pada siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran kepada anak dapat dilihat hasil observasi dalam penelitian siklus II sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.**  
**Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa**

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan aktif	5	Baik
2.	Memahami lembar kerja ( <i>think</i> )	5	Sangat baik
3.	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	Sangat baik

	kooperatif ( <i>Pair</i> )		
4.	Mempresentasikan hasil kerja ( <i>Share</i> )	5	Sangat baik
5.	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik	4	Baik
6.	Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru	5	Sangat baik
7.	Menyajikan pertanyaan	5	Sangat baik
8.	Konsentrasi siswa saat KBM berlangsung	5	Sangat baik
<b>Jumlah Skor</b>		<b>39</b>	

Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti Siklus II

**Tabel 6.**  
**Hasil Post Tes Siklus II**

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1.	Angles Moe	P	90	✓	
2.	Angraini Letuna	L	90	✓	
3.	Arini Puai	P	100	✓	
4.	Asri Wadu Dadi	P	100	✓	
5.	Charlie Bunga	L	100	✓	
6.	Emanuel Bien	P	90	✓	
7.	Endi Y Taneo	P	80	✓	
8.	Fenci Manu	P	85	✓	
9.	Frengki Kase	L	80	✓	-
10.	Fritlen Bansae	L	80	✓	
11.	Hendrik Lanu	L	90	✓	
12.	Jefrianus Nino	P	100	✓	
13.	Joice Rugi	L	100	✓	
14.	Makhir Selsefa	P	50		✓
15.	Margarita Motela	P	100	✓	

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, skor kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II meningkat jika dibandingkan dengan *pre tes* siklus. Dibuktikan dengan peningkatan dari tes sebelumnya, tes siklus I rata-rata hasil belajar siswa 58,625%, sedangkan tes siklus II rata-rata hasil belajar siswa ialah 89,65%. Hal ini terjadi karena materi Menuju kedewasaan benar yang diajarkan dalam 2 kali pertemuan dan terus diulang dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih unggul karena dari hasil yang dicapai cukup memuaskan karena dari 15 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus 1 terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas tetapi pada siklus II hanya 1 orang siswa yang tidak tuntas.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II siswa sangat antusias dalam menerima pembelajaran, pada saat guru sedang menjelaskan materi siswa terlihat

mendengarkan dan memperhatikan akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II ini siswa sangat aktif bertanya dan menjawab pada saat guru menjelaskan materi atau pada saat guru memberikan pertanyaan. Terlihat juga siswa sangat senang pada saat pembelajaran berlangsung, karena pada saat pembelajaran berlangsung guru menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Ditengah-tengah pembelajaran pada siklus II ini peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran *Think Pair Share* untuk bisa berpikir dan bekerja sama dalam tim serta menemukan pertanyaan-pertanyaan dan menjawabnya.

### **Pembahasan**

Dalam proses pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Kupang, melalui observasi, tes dan dokumentasi ditemukan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.

Melalui hasil observasi dapat dilihat bahwa siswa-siswi mampu berdiskusi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, siswa juga mampu mengerjakan setiap soal yang diberikan oleh guru. dengan metode *think pair share* dapat membantu siswa agar mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik. ketika guru menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* siswa merasa senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas hal ini menyebabkan hasil belajar siswa-siswi meningkat.

Model ini sangat baik jika digunakan sesuai dengan langkah-langkah yang baik dan benar, sebab sebelum diterapkan model ini banyak siswa yang tidak tuntas, karena dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh dalam meningkatkan proses belajar mengajar, hal ini dapat menurunkan minat belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa juga menurun, tetapi setelah diterapkan model kooperatif tipe *think pair share* hasil belajar siswa menjadi meningkat.

### **KESIMPULAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman konsep keagamaan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi, TPS membangun kemandirian siswa dalam proses belajar. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kolaborasi dalam kelompok kecil menggalang kerja tim, memupuk toleransi terhadap perbedaan pandangan, dan merangsang pemikiran kritis. Aspek-aspek ini, yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep keagamaan tetapi juga memperdalam nilai-nilai spiritual.

## SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMA Negeri 9 Kupang dan khususnya kelas XI yang telah bersedia menjadi tempat penelitian bagi tim penulis sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan serta keluarga yang telah memberikan dukungan kepada tim penulis dalam menulis artikel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. W. K. dan M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10/2.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Daud Saleh Luji, Ezra Tari, Adrian Wirya Syahputra, & J. T. (2022). Pendampingan Penulisan Artikel Penelitian Tindakan Kelas di Sabu Raijua. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6/5.
- Dina Hafizha, R. A. dan I. A. (2022). Analisis Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8/1.
- Djawa, M. (2023). Peranan Penghibur Orang Sakit (POS) Pribumi dalam Mengembangkan Pendidikan yang Membebaskan bagi Anak-Anak Pribumi di Timor. In *Pendidikan Inklusif di Era Merdeka Belajar*. KBM Indonesia.
- Fatirul, A. N. (2008). Cooperative Learning. *Trimanjuniarso.Wordpress.Com* 1.
- Hadiyanto, F. N. I. dan. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4/1.
- Harun Y. Natonis, Jonathan Leobisa, Rajiman Sitopu, Anita A. Hege Udju, & M. F. B. (2023). An Analysis of Patterns and Values of Humanist Christian Religious Education. *Pharos Journal of Theology*, 104/1.
- Harun Y. Natonis, Oditha Hutabarat, Jonathan Leobisa, Anita Hege Udju, Samuel Natonis, Radjiman Sitopu, & A. (2022). Sosialisasi Implementasi Pembelajaran PAK yang Humanis di SMTK Kabupaten TTS. *Archive*, 2/1.
- Indrajit, Y. R. P. dan R. E. (2021). *Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. ANDI.
- Ixfina, M. R. dan F. D. (2023). Implementasi Model Project based learning Sebagai Upaya Mengembangkan Multiple Intelligences Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3/3.
- Magdalena, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan di Kelas X-1C1 SMA Negeri 4 Binjai. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4/1.
- Mustika, S. A. F. dan D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4/3.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.

- Petrus Poho Lakang, Daud Saleh Luji, & L. K. (2022). Peran Guru PAK dalam Penggunaan Media Google Meet pada Pembelajaran Online di SD Negeri Osiloa Tarus Kabupaten Kupang. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1/2.
- Samsudi, B. H. S. dan. (2009). Perbedaan Hasil Belajar antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem REM. *JURNAL PTM*, 9/2.
- Sriyanto, N. T. K. dan. (2022). Pembelajaran Think Pair Share (TPS) sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 3 Proceedings of Social Studies Learning Challenges in the 21st Century*.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.